



Research Article

The Effect of Audio Visual Media on the Knowledge and Attitudes of Mothers of Babies 0-24 Months About Giving Measles Booster Immunization in the Work Area of the Hutapaung Health Center in 2022

Lia Rosa Veronika Sinaga¹, Henny Arwina Bangun², Jasmen Manurung³, Yuris R. A. Marbun⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Farmasi Dan Ilmu Kesehatan Universitas Sari Mutiara Indonesia

Article Info

Article History

Received 02 Desember 2022

Revised 26 Desember 2022

Accepted 30 Desember 2022

Keyword:

*Audio Visual, Knowledge, Attitude, Measles
Booster Immunization*

*Correspondening Author:

veronikaliarosa@gmail.com

Abstract

Background: Several types of basic immunizations are given when babies require a booster dose to increase their immunity, one of which is through the provision of follow-up immunizations at the age of 18 months. Nationally, one of the booster immunization programs is the measles booster immunization.

Purpose: This study aims to determine the effect of audio-visual media on the knowledge and attitudes of mothers of infants 0-24 months about giving measles booster immunization in the Hutapaung Health Center Work Area.

Method: This research is a quantitative research in the form of pre-experimental design with a one-group pretest-posttest research design. The population of this study were all mothers who had babies 0-24 months (baduta) and 180 people had not done measles booster immunization to their children. The sampling technique in this study was using a random sampling technique using the Slovin formula as many as 64 people, then to determine the number of mothers under the age of five who were sampled in each village, the proportional stratified random sampling technique was used. The research instrument used a questionnaire sheet.

Results: The results obtained p-value = 0.000 for both the knowledge variable and the attitude variable.

Discussion and Conclusion: The conclusion is that there is an effect of audio-visual media on the knowledge and attitudes of mothers of infants 0-24 months about giving measles booster immunization. So it is necessary to develop health counseling activities both outside the building and inside the building using audio-visual media in order to improve the knowledge and attitudes of mothers for the better.

PENDAHULUAN

Penyakit menular masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang menimbulkan kesakitan, kematian dan kecacatan yang tinggi sehingga perlu dilakukan penyelenggaraan penanggulangan melalui upaya preventif, pengendalian dan pemberantasan yang efektif dan efisien. Program imunisasi

merupakan intervensi yang efektif mengatasi penyakit menular (Permenkes RI Nomor 12, 2017).

Imunisasi adalah suatu program yang dengan sengaja memasukkan antigen lemah agar merangsang antibodi keluar sehingga tubuh dapat resisten terhadap penyakit tertentu. Sistem imun tubuh



mempunyai suatu sistem memori (daya ingat), ketika vaksin masuk ke dalam tubuh, maka akan dibentuk antibodi untuk melawan vaksin tersebut dan sistem memori akan menyimpannya sebagai suatu pengalaman (Proverawati & Andhini, 2015).

Menurut Profil Kesehatan Indonesia Kementerian Kesehatan RI tahun 2021, bahwa pada tahun 2020, cakupan imunisasi dasar lengkap secara nasional sebesar 83,3%. Angka ini belum memenuhi target Renstra tahun 2020 yaitu sebesar 92,9%. Beberapa bayi dalam kondisi tertentu tidak mendapatkan imunisasi dasar secara lengkap. Kelompok inilah yang disebut dengan *drop out* (DO) imunisasi. *Drop out rate* DPT/HB1-Campak pada tahun 2020 adalah 4,2%. Hal ini disebabkan karena vaksin campak rubela merupakan vaksin yang baru masuk ke dalam imunisasi rutin sehingga masih ada keraguan dari orangtua untuk memberikan vaksin campak rubela kepada anaknya. Namun, angka *drop out* ini masih dalam kategori baik karena masih di bawah 5% (Kemenkes RI, 2021).

Beberapa jenis imunisasi dasar yang diberikan pada saat bayi memerlukan dosis lanjutan (*booster*) untuk meningkatkan kekebalannya, salah satunya melalui pemberian imunisasi lanjutan pada usia 18 bulan. Secara nasional program imunisasi *booster* salah satunya adalah imunisasi *booster* campak. Cakupan imunisasi Campak Rubela 2 pada anak usia 18-24 bulan tahun 2020 sebesar 64,7% (Kemenkes RI, 2021).

Cakupan imunisasi lanjutan (*booster*) untuk anak baduta yaitu campak/MR2 mencapai 34,3% di Provinsi Sumatera tahun 2019. Cakupan imunisasi lanjutan

Campak/MR2 tertinggi secara berturut-turut adalah Pakpak Bharat (63,90%), Simalungun (58,96%), dan Labuhanbatu Utara (56,43%). Sedangkan Kabupaten/Kota dengan cakupan terendah adalah Nias Utara (7,33%), Dairi (7,90%) dan Karo (9,31%). (Dinkes Sumut, 2020).

Kabupaten Humbang Hasundutan adalah salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara. Capaian imunisasi *booster* campak/MR2 untuk anak baduta di Kabupaten Humbang Hasundutan masih 67,6%. Salah satu Puskesmas di Kabupaten Humbang Hasundutan adalah Puskesmas Hutapaung. Berdasarkan data yang diperoleh bahwa dari 430 anak baduta, terdapat 250 anak baduta (58,1%) yang sudah mendapatkan imunisasi *booster* campak/MR2. Capaian ini adalah capaian terendah dibandingkan dengan puskesmas-puskesmas lain yang ada di wilayah Kabupaten Humbang Hasundutan. Ini menunjukkan bahwa masih ada 180 anak baduta (41,9%) yang belum mendapatkan imunisasi *booster* campak/MR (Dinas Kesehatan Kabupaten Humbang Hasundutan, 2020).

Adapun survei awal yang dilakukan di Puskesmas Hutapaung dari 10 orang ibu yang membawa anak badutanya ke puskesmas, ditemukan 7 anak baduta yang tidak mendapatkan imunisasi *booster* campak/MR2 dengan dengan berbagai alasan. Alasan ibu tidak membawa anaknya imunisasi *booster* adalah sudah lengkap imunisasinya. Dari wawancara juga ditemukan bahwa ibu takut anaknya panas setelah imunisasi, walaupun sudah di imunisasi anak tetap sakit.

Berdasarkan survey awal melalui



wawancara dari beberapa ibu, banyaknya ibu yang kurang akan pengetahuan tentang apa itu imunisasi *booster* kepada anaknya, sebagian dari mereka tidak mengetahui bahwa adanya pemberian pengulangan dan juga dalam imunisasi mereka masih menganggap bahwa itu hal yang tidak baik dilakukan karena menyebabkan anak mereka menjadi sakit. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap masyarakat perlu diperbaiki agar generasi penerusnya dapat terhindar dari penyakit menular tertentu. Hal yang perlu diperbaiki adalah meningkatkan penyuluhan kepada masyarakat akan pentingnya imunisasi *booster* campak, efek samping dari imunisasi serta kandungan dari vaksin imunisasi. Hal ini dilakukan dengan harapan tidak ada lagi anggapan bahwa imunisasi tidak penting.

Selama ini, Puskesmas Hutapaung sudah melakukan berbagai penyuluhan terkait dengan imunisasi, baik imunisasi dasar maupun imunisasi *booster*, bahkan sudah dijadikan program kegiatan bagi petugas imunisasi. Penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah dan menggunakan media seperti leaflet dan lembar balik (media visual). Namun capaian imunisasi *booster* masih rendah. Oleh karena itu, perlu dilakukan inovasi dalam bentuk media penyuluhan yang lebih baik lagi yaitu menggunakan media *audio visual* yang dianggap efektif dan lebih baik dari media *audio* maupun media *visual* yang dapat merubah pengetahuan dan sikap ibu menjadi lebih baik. Dengan pengetahuan dan sikap yang baik, akan dapat membentuk tindakan atau perilaku ibu untuk membawa anaknya imunisasi *booster* dan meningkatkan cakupan imunisasi *booster* campak di Puskesmas Hutapaung.

Penggunaan media seperti *audio visual* diyakini mampu menstimulasi

indra pendengaran dan penglihatan sehingga hasil yang diperoleh lebih maksimal. Edukasi dengan menggunakan *audio visual* diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan yang dimulai dari proses mengingat materi yang telah dipelajari. Audiovisual dibuat secara inovatif yang berisikan tentang gambar, suara, tulisan serta memiliki penampilan yang menarik yang dimodifikasi sendiri sehingga diharapkan peserta edukasi dapat memahami edukasi yang disampaikan dan masuk kepada tahap bersikap yang positif tentang edukasi yang diberikan tersebut (Handriyani et al., 2020).

Media *audio visual* memang dianggap mampu untuk memberikan gambaran secara lebih jelas dan lebih menarik sebagai media untuk menyampaikan pesan penyuluhan kesehatan. Dimana dianggap mampu untuk menyampaikan pesan yang terkandung dalam media dengan baik kepada *audience* (Rini, 2020). Video merupakan suatu media yang sangat efektif untuk membantu proses pembelajaran. Video kaya akan informasi dan tuntas karena sampai dihadapan peserta didik secara langsung. Pengemasan media video ini dikombinasikan dengan animasi. Animasi adalah suatu kegiatan menghidupkan, menggerakkan benda diam. Suatu benda diam diberikan dorongan kekuatan, semangat dan emosi untuk menjadi hidup dan bergerak atau hanya berkesan hidup (Agustien et al., 2018).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dalam bentuk *pre-experimental design*. Rancangan penelitian ini adalah *one-group pretest-posttest design*. Dalam rancangan ini, terdapat *pretest*, sebelum diberi



perlakuan, setelah itu maka dilakukan *posttest*. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Hutapaung Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *random sampling*. Pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode pengambilan sampel secara acak dan jumlah sampel diambil dengan menggunakan rumus Slovin sebanyak 64 orang. Analisis data yang dilakukan adalah analisis univariat merupakan analisis yang bertujuan untuk mengetahui distribusi frekuensi pada

Pengetahuan Ibu Sebelum dan Sesudah Pemberian Media Audio Visual

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Rerata Skor Pengetahuan Ibu Bayi 0-24 Bulan Tentang Pemberian Imunisasi *Booster* Campak Sebelum dan Sesudah Pemberian Media Audio Visual di Wilayah Kerja Puskesmas Hutapaung Tahun 2022

No	Kelompok	Mean	SD
1	Sebelum (<i>Pretest</i>)	10,23	3,148
2	Sesudah (<i>Posttest</i>)	13,23	2,538

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa rerata skor pengetahuan responden sebelum diberikan media audio visual adalah 10,34 dengan standar deviasi 3,148. Namun setelah pemberian media audio visual, rerata skor pengetahuan responden menjadi 13,45 dengan standar deviasi 2,538. Ini berarti terjadi peningkatan rerata skor pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian media audio visual sebesar 3 point.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kategori Pengetahuan Ibu Bayi 0-24 Bulan Tentang Pemberian Imunisasi *Booster* Campak Sebelum dan Sesudah Pemberian Media Audio Visual di Wilayah Kerja Puskesmas Hutapaung Tahun 2022

No	Kategori Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
	Sebelum (<i>Pretest</i>)		
1	Baik	18	28,1
2	Kurang	46	71,9
	Total	64	100
	Sesudah (<i>Posttest</i>)		

setiap variabel penelitian. Analisa *bivariate* digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen serta melihat pengaruh media audio visual terhadap pengetahuan ibu bayi 0-24 bulan tentang pemberian imunisasi *booster* campak, maka dilakukan uji statistik.

HASIL

Analisis Univariat

Analisis univariat adalah analisis yang dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi tiap-tiap variabel penelitian.

Atau jika dikelompokkan ke dalam kategori pengetahuan baik dan kurang, dimana responden dikatakan memiliki pengetahuan kategori baik apabila mampu menjawab pertanyaan dengan benar 10-18 pertanyaan. Sedangkan pengetahuan kategori kurang apabila mampu menjawab pertanyaan dengan benar 0-9 pertanyaan. Sehingga kategori pengetahuan responden sebelum maupun sesudah pemberian media audio visual adalah sebagai berikut:



1	Baik	52	81,3
2	Kurang	12	18,8
Total		64	100

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa pengetahuan responden sebelum diberikan media audio visual mayoritas berada pada kategori kurang sebanyak 46 orang (71,9%). Namun setelah pemberian media audio visual, kategori pengetahuan responden mayoritas

adalah baik sebanyak 52 orang (81,3%).

Sikap Ibu Sebelum dan Sesudah Pemberian Media Audio Visual

Adapun sikap responden baik sebelum maupun sesudah pemberian media audio visual adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Rerata Skor Sikap Ibu Bayi 0-24 Bulan Tentang Pemberian Imunisasi *Booster* Campak Sebelum dan Sesudah Pemberian Media Audio Visual di Wilayah Kerja Puskesmas Hutapaung Tahun 2022

No	Kelompok	Mean	SD
1	Sebelum (<i>Pretest</i>)	25,50	2,749
2	Sesudah (<i>Posttest</i>)	30,16	3,569

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa rerata skor sikap responden sebelum diberikan media audio visual adalah 25,50 dengan standar deviasi 2,749. Namun setelah pemberian media audio visual, rerata skor sikap responden

menjadi 30,16 dengan standar deviasi 3,569. Ini berarti terjadi peningkatan rerata skor sikap sebelum dan sesudah pemberian media audio visual sebesar 4,66 point.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kategori Sikap Ibu Bayi 0-24 Bulan Tentang Pemberian Imunisasi *Booster* Campak Sebelum dan Sesudah Pemberian Media Audio Visual di Wilayah Kerja Puskesmas Hutapaung Tahun 2022

No	Kategori Sikap	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sebelum (<i>Pretest</i>)			
1	Positif	13	20,3
2	Negatif	51	79,7
Total		64	100
Sesudah (<i>Posttest</i>)			
1	Positif	56	87,5
2	Negatif	8	12,5
Total		64	100

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa sikap responden sebelum diberikan media audio visual mayoritas berada pada kategori negatif sebanyak 51 orang (79,7%). Namun setelah pemberian media audio visual, kategori sikap responden mayoritas adalah positif sebanyak 56 orang (87,5%).

Langkah berikutnya adalah melakukan uji hipotesis untuk mengetahui Pengaruh Media Audio Visual terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Bayi 0-24 Bulan tentang Pemberian Imunisasi *Booster* Campak di Wilayah Kerja Puskesmas Hutapaung Tahun 2022. Namun untuk mengetahui uji statistik



yang digunakan maka dilakukan uji normalitas terlebih dahulu. Jika data berdistribusi normal maka menggunakan *dependent t-test* atau *paired t-test* namun jika data tidak

berdistribusi normal maka menggunakan *Wilcoxon Test*. Adapun hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Uji Normalitas

No	Kelompok	Statistic	df	Sig
1	Pengetahuan Pretest	0,775	64	0,000
2	Sikap Pretest	0,696	64	0,000
3	Pengetahuan Posttest	0,902	64	0,000
4	Sikap Posttest	0,958	64	0,029

Berdasarkan uji *Saphiro Wilk* diketahui bahwa sebaran data tidak normal. Hal ini terlihat dari nilai Sig. < α (0,05) maka distribusi pada data tersebut tidak normal, sehingga dilanjutkan dengan uji statistik non parametrik *Wilcoxon Test*.

Analisis Bivariat

Setelah diketahui karakteristik masing-masing variabel pada penelitian ini melalui analisa univariat, maka analisis dilanjutkan pada tingkat bivariat dengan menggunakan analisis *Wilcoxon test* dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Pengaruh Media Audio Visual terhadap Pengetahuan Ibu Bayi 0-24 Bulan

Tabel 6. Distribusi Silang Pengaruh Media Audio Visual terhadap Pengetahuan Ibu Bayi 0-24 Bulan tentang Pemberian Imunisasi *Booster* Campak di Wilayah Kerja Puskesmas Hutapaung Tahun 2022

Variabel	Kelompok	Mean	Selisih Mean	SD	p-value
Pengetahuan	Sebelum (<i>Pretest</i>)	10,23	3	3,191	0,000
	Sesudah (<i>Posttest</i>)	13,23		2,888	

Hasil uji statistik menggunakan *Wilcoxon test* didapatkan hasil *p-value* 0,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh media audio visual terhadap

pengetahuan ibu bayi 0-24 bulan tentang pemberian imunisasi *booster* campak di Wilayah Kerja Puskesmas Hutapaung tahun 2022.

Pengaruh Media Audio Visual terhadap Sikap Ibu Bayi 0-24 Bulan

Tabel 7. Distribusi Silang Pengaruh Media Audio Visual terhadap Sikap Ibu Bayi 0-24 Bulan tentang Pemberian Imunisasi *Booster* Campak di Wilayah Kerja Puskesmas Hutapaung Tahun 2022

Variabel	Kelompok	Mean	Selisih Mean	SD	p-value
Sikap	Sebelum (<i>Pretest</i>)	25,50	4,66	2,749	0,000
	Sesudah (<i>Posttest</i>)	30,16		3,569	



Hasil uji statistik menggunakan *Wilcoxon test* didapatkan hasil *p-value* 0,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh media audio visual terhadap sikap ibu bayi 0-24 bulan tentang pemberian imunisasi *booster* campak di Wilayah Kerja Puskesmas Hutapaung tahun 2022.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Ibu Bayi 0-24 Bulan Tentang Pemberian Imunisasi *Booster* Campak Sebelum dan Sesudah Pemberian Media Audio Visual

Setelah dilakukan penelitian, maka diperoleh hasil bahwa rerata skor pengetahuan responden sebelum diberikan media audio visual adalah 10,34 dengan standar deviasi 3,148. Namun setelah pemberian media audio visual, rerata skor pengetahuan responden menjadi 13,45 dengan standar deviasi 2,538. Ini berarti terjadi peningkatan rerata skor pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian media audio visual sebesar 3 point. Hal ini membuktikan bahwa penyuluhan atau promosi kesehatan yang diberikan dengan tambahan media audio visual dapat meningkatkan pengetahuan ibu menjadi lebih baik.

Dilihat dari kategori pengetahuan responden, diketahui bahwa pengetahuan responden sebelum diberikan media audio visual mayoritas berada pada kategori kurang sebanyak 46 orang (71,9%). Berdasarkan pertanyaan yang dijawab oleh responden, sebagian besar responden bisa menjawab dengan benar tentang pengertian imunisasi *booster* atau imunisasi lanjutan. Serta sudah banyak yang bisa menjawab benar kapan imunisasi *booster* diberikan. Namun sifat dari imunisasi *booster*, wajib tidaknya

imunisasi *booster* diberikan kepada anak, serta tujuan dari imunisasi *booster*, banyak dari responden yang tidak mengetahuinya. Hal ini terbukti dari jawaban responden saat mengisi kuesioner pada saat kegiatan *pretest* berlangsung. Banyak dari mereka yang menjawab salah untuk pertanyaan ini. Selain itu, banyak pula dari responden yang tidak tahu apa yang harus dipastikan sebelum anak diimunisasi, bagaimana imunisasi tersebut diberikan, kemudian dimana disuntikkan serta kapan imunisasi *booster* campak diberikan. Mereka juga banyak yang menjawab salah tentang penyakit campak menular atau tidak serta siapa yang tidak boleh mendapatkan imunisasi campak. Ketidaktahuan mereka inilah yang mengakibatkan pengetahuan responden berada pada kategori pengetahuan kurang.

Jika dilihat dari karakteristik responden, bahwa dari 64 orang responden dalam penelitian ini, sebagian besar berumur 28-30 tahun dan 31-33 tahun masing-masing sebanyak 14 orang (21,9%). Melihat umur responden, sebagian dari mereka adalah ibu-ibu muda. Menurut (Budiman & Riyanto, 2016), bahwa dengan bertambahnya umur seseorang akan mengalami perubahan aspek fisik dan psikologis (mental). Secara garis besar, pertumbuhan fisik terdiri atas empat kategori perubahan yaitu perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama, dan timbulnya ciri-ciri baru. Perubahan ini terjadi karena pematangan fungsi organ. Pada aspek psikologis atau mental, taraf berpikir seseorang menjadi semakin matang dan dewasa.

Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 43 orang



(67,2%). Menurut (Budiman & Riyanto, 2016), tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya pengetahuan yang dimilikinya akan semakin banyak. Sebaliknya, jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, maka akan menghambat perkembangan sikap orang tersebut terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seseorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu obyek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap obyek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari obyek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap obyek tersebut.

Video merupakan suatu media yang sangat efektif untuk membantu proses pembelajaran. Video kaya akan informasi dan tuntas karena sampai ke hadapan peserta didik secara langsung. Pengemasan media video ini dikombinasikan dengan animasi. Animasi adalah suatu kegiatan

menghidupkan, menggerakkan benda diam. Suatu benda diam diberikan dorongan kekuatan, semangat dan emosi untuk menjadi hidup dan bergerak atau hanya berkesan hidup (Agustien et al., 2018).

Menurut asumsi peneliti, pengetahuan responden sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang yaitu perilaku pemberian imunisasi *booster* campak pada baduta. Pengetahuan ini meningkat karena beberapa faktor, salah satunya informasi. Memberikan informasi kepada responden, dapat diberikan dalam beberapa bentuk salah satunya pemberian pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan membantu responden untuk mengontrol kesehatan hal ini karena responden terpapar informasi tentang imunisasi *booster* campak sehingga mempengaruhi pengetahuan. Pendidikan kesehatan yang diberikan jika didukung dengan media yang menarik dan tepat juga akan meningkatkan pengetahuan seseorang. Adapun media yang tepat dalam hal ini adalah media audio visual dalam bentuk video.

Sikap Ibu Bayi 0-24 Bulan Tentang Pemberian Imunisasi *Booster* Campak Sebelum dan Sesudah Pemberian Media Audio Visual

Setelah dilakukan penelitian, maka diperoleh hasil bahwa rerata skor sikap responden sebelum diberikan media audio visual adalah 25,50 dengan standar deviasi 2,749. Namun setelah pemberian media audio visual, rerata skor sikap responden menjadi 30,16 dengan standar deviasi 3,569. Ini berarti terjadi peningkatan rerata skor sikap sebelum dan sesudah pemberian media audio visual sebesar 4,66 point. Jika dilihat dari kategori sikap, dapat diketahui bahwa sikap responden



sebelum diberikan media audio visual mayoritas berada pada kategori negatif sebanyak 51 orang (79,7%). Namun setelah pemberian media audio visual, kategori sikap responden mayoritas adalah positif sebanyak 56 orang (87,5%).

Berdasarkan kuesioner yang dijawab oleh responden, banyak dari responden yang berpendapat tidak setuju bahwa manfaat yang didapat dari imunisasi *booster* campak lebih besar dibandingkan dengan kerugiannya (efek sampingnya). Banyak pula dari responden yang tidak setuju bahwa ibu yang sudah mengimunisasi campak bayinya, sebaiknya tetap memberikan imunisasi *booster* campak. Bahkan banyak pula dari responden yang tidak setuju bahwa imunisasi *booster* sebagai imunisasi lanjutan juga sama pentingnya dengan imunisasi dasar. Sebagian dari responden juga tidak setuju bahwa pemberian imunisasi *booster* campak seharusnya dilakukan segera sesuai dengan jadwal yang sudah ditetapkan. Begitu juga mengenai tempat pelayanan imunisasi yang jauh, banyak yang tidak setuju bahwa walaupun tempat pelayanan imunisasi jauh, sebaiknya tetap mengimunisasikan anak agar mendapatkan imunisasi *booster* campak. Selain itu, banyak dari responden yang tidak setuju bahwa jika anak demam setelah diimunisasi, itu bukanlah hambatan untuk mengimunisasi *booster* campak anak. Hal inilah yang mengakibatkan sikap responden banyak yang berada pada kategori sikap negatif.

Hal ini juga membuktikan bahwa bukan hanya pengetahuan saja yang meningkat setelah pemberian media audio visual. Tetap juga sikap dapat meningkat dari negatif menjadi positif. Menurut (Wawan & Dewi, 2018), dalam pergaulan sehari-hari kita dapat

menemukan dua sikap/perilaku, yaitu perilaku positif dan perilaku negatif. Orang yang memiliki sikap negatif umumnya perilakunya tidak menyenangkan dan membuat orang lain merasa tidak betah bersamanya. Ia cenderung merugikan orang lain. Sebaliknya orang yang memiliki sikap positif umumnya kehadirannya didambakan, menyenangkan, dan orang merasa betah bersamanya. Kehadirannya cenderung menguntungkan berbagai pihak. Sikap positif mendukung hidup bersamanya. Sikap dapat bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. sikap positif artinya perilaku baik yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang berlaku dalam masyarakat. Sedangkan sikap negatif ialah sikap yang tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang berlaku dalam masyarakat atau bahkan bertentangan.

Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Ibu Bayi 0-24 Bulan Tentang Pemberian Imunisasi *Booster* Campak di Wilayah Kerja Puskesmas Hutapaung tahun 2022

Setelah dilakukan penelitian, maka diperoleh hasil bahwa melalui uji statistik menggunakan *Wilcoxon test* didapatkan hasil *p-value* 0,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh media audio visual terhadap pengetahuan ibu bayi 0-24 bulan tentang pemberian imunisasi *booster* campak di Wilayah Kerja Puskesmas Hutapaung tahun 2022.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kumalasari (2020), bahwa hasil uji wilcoxon pengetahuan sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan media audiovisual pada kelompok eksperimen dengan nilai *p value* 0,000 <



0,05 maka H_0 di tolak berarti ada pengaruh pendidikan kesehatan media audiovisual terhadap tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi MR. (Kumalasari, 2020).

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Wasilah (2022), melalui uji Wilcoxon dapat diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2- tailed) bernilai 0,000, artinya ada perbedaan pengetahuan tentang imunisasi dasar lengkap antara sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media audiovisual, sehingga dapat disimpulkan pula bahwa pendidikan kesehatan dengan media audiovisual dapat meningkatkan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar lengkap (Wasilah, 2022). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Wahyuni (2020), bahwa ada pengaruh pendidikan dengan media audio visual terhadap pengetahuan dengan nilai p -value 0,002. (Wahyuni, 2020).

Adapun asumsi dari peneliti adalah semakin tepat media edukasi yang diberikan kepada masyarakat dalam memberikan pengetahuan tentang imunisasi *booster* campak, maka akan semakin meningkat pula pengetahuan masyarakat. Karena selama ini petugas kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Hutapaung telah memberikan penyuluhan dalam bentuk ceramah, namun tidak tepat dalam pemberian media penyuluhan. Dimana media yang digunakan terkadang tidak ada. Ada pula sesekali menggunakan media cetak seperti leaflet. Namun dalam penelitian ini, dengan menggunakan media audio visual (video), pengetahuan masyarakat menjadi meningkat sebesar 3 point. Dimana yang pada saat *pretest* mayoritas berpengetahuan kurang, namun pada saat *posttest* mayoritas pengetahuan

responden adalah baik.

Pengaruh Media Audio Visual Terhadap Sikap Ibu Bayi 0-24 Bulan Tentang Pemberian Imunisasi *Booster* Campak di Wilayah Kerja Puskesmas Hutapaung tahun 2022

Setelah dilakukan penelitian, maka diperoleh hasil bahwa melalui uji statistik menggunakan *Wilcoxon test* didapatkan hasil p -value 0,000 untuk variabel sikap. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh media audio visual terhadap sikap ibu bayi 0-24 bulan tentang pemberian imunisasi *booster* campak di Wilayah Kerja Puskesmas Hutapaung tahun 2022. Selain itu, dilihat dari rerata skor sikap antara *pretest* dan *posttest*, didapatkan bahwa terjadi peningkatan sikap responden menjadi 4,66 point. Ini membuktikan bahwa media audio visual yang diberikan pada saat penyuluhan tentang imunisasi *booster* campak secara signifikan berpengaruh terhadap sikap responden menjadi positif.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Safitri (2021), yang menyebutkan bahwa hasil uji statistik diperoleh p value = 0.0001, artinya ada pengaruh sikap ibu terhadap pemberian imunisasi campak lanjutan pada balita, dan diperoleh nilai OR = 18.417, yang berarti ibu yang memiliki sikap negatif terhadap imunisasi campak memiliki peluang 18 kali lebih besar tidak membawa balitanya untuk mendapatkan imunisasi campak lanjutan (Safitri et al., 2021).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rosidah (2020), bahwa hasil uji statistic chi-square ternyata ditetapkan nilai p -value=0,029 yang berarti H_0 ditolak. Dapat disimpulkan



bahwa terdapat Hubungan sikap ibu dengan pemberian imunisasi dasar. (Rosidah, 2020). Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Wahyuni (2020), bahwa ada pengaruh pendidikan dengan media audio visual terhadap sikap dengan nilai p-value 0,002. (Wahyuni, 2020)

SIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian tentang "Pengaruh Media Audio Visual terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Bayi 0-24 Bulan tentang Pemberian Imunisasi *Booster* Campak di Wilayah Kerja Puskesmas Hutapaung Tahun 2022", maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terjadi peningkatan pengetahuan ibu bayi 0-24 bulan tentang pemberian imunisasi *booster* campak sebelum dan sesudah pemberian media audio visual.
2. Terjadi peningkatan sikap ibu bayi 0-24 bulan tentang pemberian imunisasi *booster* campak sebelum dan sesudah pemberian media audio visual.
3. Ada pengaruh media audio visual terhadap pengetahuan ibu bayi 0-24 bulan tentang pemberian imunisasi *booster* campak di Wilayah Kerja Puskesmas Hutapaung tahun 2022.
4. Ada pengaruh media audio visual terhadap sikap ibu bayi 0-24 bulan tentang pemberian imunisasi *booster* campak di Wilayah Kerja Puskesmas Hutapaung tahun 2022.

DAFTAR PUSTAKA

Agustien, R., Umamah, N., & Sumarno, S. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Video Animasi Dua Dimensi Situs Pekauman di Bondowoso Dengan Model Addie Mata Pelajaran Sejarah Kelas X IPS. *Jurnal Edukasi*, 5(1), 19.

<https://doi.org/10.19184/jukasi.v5i1.8010>

- Andayani. (2014). *Pembelajaran Terpadu di SD*. Universitas Terbuka.
- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Budiman, & Riyanto. (2016). *Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika.
- Devhy, N. L. P., Dewi, P. D. P. K., Rismayanti, I. D. A., Ferni, E. N., Nababan, S., Rangga, Y. P. P., Fuady, I., Aryawan, K. Y., Putra, G. N. W., & Baba, W. N. (2021). *Pendidikan dan Promosi Kesehatan*. CV. Media Sains Indonesia.
- Dewi, P. D. P. K., & Megaputri, P. S. (2021). *Askeb Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Prasekolah Series Imunisasi (Pertama)*. Deepublish.
- Dinkes Sumut. (2020). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019. III*(2), 68–80.
- Fazila, A. S. (2018). Hubungan Pengetahuan, Tingkat Pendidikan Dan Pekerjaan Ibu Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Bayi Umur 9-12 Bulan Di Puskesmas Ranomeeto Tahun 2018. In *Skripsi*. Politeknik Kesehatan Kendari.
- Handriyani, Alimuddin, A., Sundari, Musliha, & Mauludiyah, I. (2020). Pengaruh Edukasi Kesehatan Melalui Media Audiovisual Terhadap Pengetahaun dan Sikap Ibu Tentang Inisiasi Menu Dini (IMD) Di Puskesmas Barabaraya dan Kassi-Kassi Kota Makassar Sulawesi Selatan. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah, Imd*, 18–23. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM>
- IDAI. (2020). *Jadwal Imunisasi Anak Umur 0-18 tahun* Rekomendasi



- Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Tahun 2020. Ikatan Dokter Anak Indonesia.*
<https://www.idai.or.id/tentang-idai/pernyataan-idai>
- Kemenkes RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018*. Katalog Dalam Terbitan.
- Kemenkes RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020* (, Vol. 53, Issue 9). Katalog Dalam Terbitan, Kementerian Kesehatan RI.
- Kholid, A. (2017). *Promosi Kesehatan Dengan Pendekatan Teori Perilaku, Media dan Aplikasinya*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Kumalasari, E. A. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Media Audiovisual Terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Measles Rubella (MR) Di Posyandu Desa Bangkleyan Blora. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 30, 1–12.
- Kustandi, C., & Darmawan, D. (2020). *Pengembangan Media Pembelajaran: Konsep & Aplikasi Pengembangan Media Pembelajaran Bagi Pendidik di Sekolah dan Masyarakat*. Kencana.
- Linda Rofiasari, & Pratiwi, S. Y. (2020). Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Booster DPT Dan Campak. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 7(1), 31–41. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v7i1.556>
- Mubarak, W. I. (2015). *Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan*. Salemba Medika.
- Mulyani, N. S., & Rinawati, M. (2017). *Imunisasi Untuk Anak*. Nuha Medika.
- Noordiati. (2018). *Asuhan Kebidanan, Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Pra Sekolah*. Wineka Media.
- Notoatmodjo, S. (2015). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2016). *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni*. Rineka Cipta.
- Permenkes RI Nomor 12. (2017). *Penyelenggaraan Imunisasi*.
- Prasasti, G. D. (2020). WHO: Cakupan Imunisasi Meningkat tapi 13 Juta Anak di Dunia Tak Divaksin. *Artikel*.
<https://www.liputan6.com/health>
- Proverawati, A., & Andhini, C. S. (2015). *Imunisasi dan Vaksinasi*. Nuha Offset.
- Rachmawati, S. D., Barlianto, W., & Ariani. (2019). *Pedoman Praktis Imunisasi pada Anak: Pemberian Imunisasi pada Anak Sehat, Sakit dan Terlambat Jadwal* (Tim UB Press (ed.); Pertama). UB PRes.
- Rahma, D. U., Asty, H., Siska, & Kemal, E. (2020). The Practicality Of Interactive CD-Based Audiovisual Media To Improve Listening Skill. *Journal Of Teaching And Learning*, 5(2), 103–117. <https://doi.org/10.22216/jcc.2020.v5i2.5358>
- Rini, W. N. E. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting di Puskesmas Rawasari Kota Jambi Tahun 2019. *Jurnal Kesmas Jambi*, 4(1), 23–27. <https://doi.org/10.22437/jkmj.v4i1.8939>
- Rosidah, N. (2020). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Pemberian Imunisasi Dasar pada Bayi 0-12 Bulan di Puskesmas Talang Banjar Jamb. In *Stikes Keluarga Bunda Jambi* (Vol. 5, Issue 1).
- Safitri, F., Rahmi, N., Anwar, C., & Andika,



- F. (2021). Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Ibu terhadap Pemenuhan Imunisasi Campak Lanjutan di Masa Pandemi Covid-19 pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cot Ba'u Kota Sabang. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), 782–793. <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/JHTM/article/view/1590/834>
- Sari, L. I. (2020). *Buku Ajar Imunisasi Bayi*. Media Sains Indonesia.
- Siregar, P. A., Harahap, R. A., & Aidha, Z. (2020). *Promosi Kesehatan Lanjutan Dalam Teori dan Aplikasi*. Prenada Media Group.
- Trismanjaya, V. H., & Rohana, T. S. (2019). *Analisis Data Statistik Parametrik Aplikasi SPSS dan Statcal (Sebuah Pengantar Untuk Kesehatan)*. Yayasan Kita Penulis.
- Triswadani, R. A. (2018). Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas IV SD. *Jurnal Penelitian*, 1–23.
- Wati, E. R. (2016). *Ragam Media Pembelajaran*. Kata Pena.
- Wahyuni, I. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audio Visual Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Melakukan Imunisasi Measles Rubella (MR) di Posyandu Mawar Tanjung Uban. In *Skripsi*.
- Wasilah, M. (2022). Efektivitas Promosi Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu dan Dukungan Suami Tentang Imunisasi. *Mahakam Midwifery Journal*, 7(1), 47–61.
- Wawan, A., & Dewi, M. (2018). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika.